

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWAMELALUI  
PENERAPAN MODEL BELAJAR BRUNERPADAPOKOK BAHASAN  
SEGITIGA KELAS VII SMPLB-B(TUNA RUNGU)  
YAYASAN TPA JEMBERSEMESTER GENAP  
TAHUNAJARAN 2012/2013**

**Fajar Harry<sup>7</sup>, Susanto<sup>8</sup>, Toto' Bara Setiawan<sup>9</sup>**

***Abstract.** The purpose of this research are 1) to determine the application of mathematical learning using learning theory Bruner. 2) to determine the activity of students in the teaching and learning process by using learning Bruner in triangle topic. Bruner theory steps consist of 1) information, 2) transformation, 3) and evaluation. transformation has 3 stages: enaktif, iconic, and symbolic. targeted research in SMPLB-B Yayasan TPA Jember 2012/2013 academic year. The data collection method applied on this research are observation, interview, test, and documentation. Data analysis that is used in this research are 1) implementation of learning Bruner, 2) the percentage of teachers and students in teaching and learning. From the observation result, teaching and learning process pertained to the active criteria and increased from cycle 1 to cycle 2. From the final test in cycle 1, the value of classical completeness is 0% and the value of classical completeness in cycle 2 is 80%. The classical completeness in cycle 2 increased compared with the first cycle. So, from these result it can be concluded that the application of Bruner learning using learning theory in triangular topics can increase students' math achievement.*

***Key Words:** Bruner theory, Lesson plan, student worksheet, student homework.*

## **PENDAHULUAN**

Kata *normal* menjadi suatu impian bagi siswa-siswi tuna rungu. Keadaan psikologis anak berkebutuhan khusus tuna rungu menjadikan mereka tidak mampu untuk mengembangkan prestasi dalam hal kognitif. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan khalayak ramai menjadikan faktor paling dominan dikalangan siswa tuna rungu sehingga informasi yang didapat oleh siswa kurang dibandingkan dengan anak normal seusianya.

Menurut Delphi, B (2006:103) ciri-ciri umum hambatan perkembangan bahasa dan komunikasi antara lain sebagai berikut; 1) kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran di kelas; 2) selalu memiringkan kepalanya, sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi, seringkali ia meminta pengulangan penjelasan guru saat di kelas; 3) mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara

---

<sup>7</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

<sup>8</sup> Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

<sup>9</sup> Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

lisan; 3) keengganan berpartisipasi secara oral, mereka mendapat kesulitan untuk berpartisipasi secara oral dan memungkinkan karena hambatan pendengarannya; 5) adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi saat di kelas; 6) perkembangan intelektual peserta didik tunarungu wicara terganggu; 8) mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMPLB-B TPA Jember, diperoleh informasi bahwa siswa anak berkebutuhan khusus tuna rungu memiliki kesulitan dalam pemahaman matematika terutama banyaknya simbol yang harus diingat dan kemampuan siswa dalam hal mengingat sangat kurang. Dari pernyataan guru matematika kelas VII, ketercapaian ketuntasan individu  $\geq 70$ , masih banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan pada setiap pokok bahasan. Dalam penilaian sehari-hari siswa belum mampu untuk mencerna kalimat dalam pembelajaran matematika yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu guru memberikan soal sesuai dengan kemampuan siswa tanpa melihat urutan Standar kompetensi yang telah teratur di BSNP SMPLB.

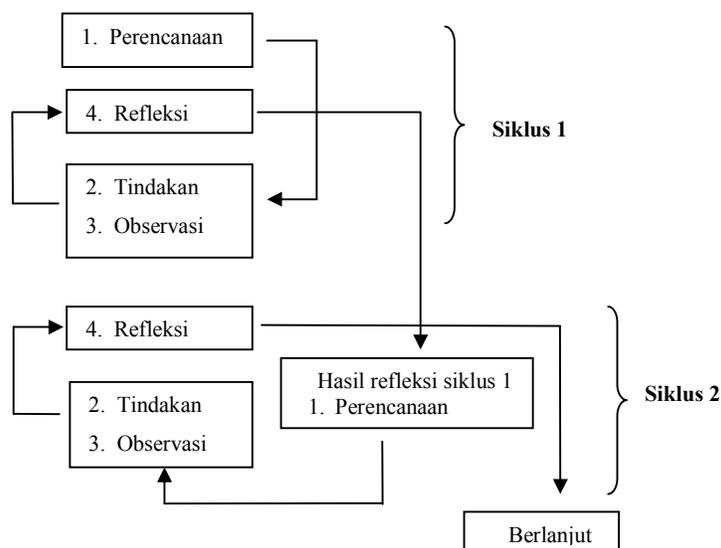
Kemampuan daya abstraksi anak tuna rungu dituturkan oleh Mykleburt, dalam Bunawan, L (2000:10) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa "berbagai subtes menunjukkan adanya perbedaan kualitatif dalam hasil yang diperoleh orang tuli yaitu mereka-mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman abstrak. Maka dari itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang belum pernah dilakukan dan dapat meningkatkan hasil belajar di SMPLB-B Yayasan TPA Jember yaitu pembelajaran menggunakan model belajar Bruner.

Bruner (dalam Dahar, 2011:77) belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung yakni; 1) memperoleh informasi baru, 2) transformasi informasi, 3) evaluasi. Untuk mengembangkan kognitif anak terdapat 3 tahap yakni enaktif, ikonik, simbolik. Sehingga dalam pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan teori belajar Bruner yaitu siswa mendapatkan informasi, mentransformasikan informasi melalui tahap enaktif, ikonik, dan simbolik, dan siswa mengalami evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menggabungkan antara kebutuhan siswa dalam memahami matematika dan karakter siswa tunarungu sehingga tersaji berupa penerapan model Bruner untuk menunjang pembelajaran matematika untuk siswa tunarungu.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Salah satu ciri penelitian tindakan adalah penelitian harus dilaksanakan dalam bentuk siklus. Model skema yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hopkins (dalam Arikunto, 2006:92-93) yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap perlakuan dan pengamatan, tahap refleksi.



Gambar 1. Alur siklus (model skema adaptasi Hopkins)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data yang diperoleh dari nilai LKS, PR, dan tes akan dianalisis secara kuantitatif. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

Aktivitas siswa dan guru selama penerapan pembelajaran model belajar Bruner diperoleh dari observasi. Persentase aktivitas guru dan siswa dihitung dengan rumus:

$$P_1 = \frac{A_1}{N_1} \times 100 \%$$

$$P_2 = \frac{A_2}{N_2} \times 100\%$$

Keterangan :

$P_1$  = Persentase keaktifan siswa

$A_1$  = Jumlah skor yang diperoleh siswa

$N_1, N_2$  = Jumlah skor seluruhnya

$P_2$  = Persentase keaktifan siswa guru

$A_2$  = Jumlah skor yang diperoleh guru

Hasil belajar dapat dilihat dari perolehan nilai akhir siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan rumus.

$$N_A = \frac{(3 \times RTI_p) + (2 \times RTI_L) + (5 \times T)}{10}$$

Keterangan:

$N_A$  = Nilai akhir

$RTI_p$  = Rata nilai tugas individu PR

$RTI_L$  = Rata nilai tugas Individu LKS

T = Tes tulis

Untuk mencari persentase ketuntasan hasil belajar siswa digunakan rumus.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

n = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah seluruh siswa

Aktivitas Siswa	Siklus 1 (%)		Siklus 2 (%)		Rata-rata (%)
	Pembelajaran 1	Pembelajaran 2	Pembelajaran 3	Pembelajaran 4	
1.	53,33	53,33	80,00	73,33	64,9
2.	40,00	53,33	60,00	60,00	53,3
3.	46,66	60,00	80,00	73,33	64,9
4.	33,33	73,33	86,66	86,66	69,9
5.	100	93,33	100	100	98,3
6.	46,66	66,66	66,66	66,66	61,6
7.	40,00	46,66	80,00	60,00	56,6
Rata-rata % keaktifan	51,4	63,8	79	74,3	67,1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Aktivitas Siswa

Keterangan :

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Bertanya
3. Merespon permasalahan enaktif
4. Menyajikan data dalam bentuk menggambar tahap ikonik
5. Menyajikan data dalam bentuk simbol tahap simbolik
6. Mengerjakan latihan soal
7. Menyimpulkan hasil analisis data

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati seluruh kejadian dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dari Tabel 1 tentang aktivitas belajar siswa dapat dilihat secara umum aktivitas pada siklus 2 mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus 1. Pada siklus 1 aktivitas siswa secara keseluruhan berkategori tidak aktif, akan tetapi setelah dilakukan perbaikan-perbaikan tentang hal-hal yang kurang pada siklus 1 terjadi peningkatan pada siklus 2.

Tabel 2. Data Aktivitas Guru

	Siklus	Aktivitas guru								(%)	
		1	2	3	4	5	6	7	8		
<b>I</b>	<b>Pemb. 1</b>	2	2	3	2	2	2	2	3	75	77,08
	<b>Pemb. 2</b>	2	3	2	3	2	2	2	3	79,16	
<b>II</b>	<b>Pemb. 3</b>	3	3	2	3	2	2	2	3	83,33	89,6
	<b>Pemb. 4</b>	3	3	3	3	3	3	2	3	91,30	
	Rata-rata % keaktifan	83	91	83	91	75	75	66	100	83,3	

Keterangan :

1. Memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Membagikan LKS
3. Mengajukan permasalahan tahap enaktif
4. Mengarahkan siswa pada tahap ikonik
5. Mengarahkan siswa dalam pemakaian simbol tahap simbolik
6. Memberi kesempatan mengerjakan latihan soal di depan kelas kepada siswa
7. Mengarahkan siswa mengambil kesimpulan
8. Memberi PR

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas guru yang kurang pada siklus 1 adalah mengarahkan siswa dalam mengambil kesimpulan. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus1. Keaktifan guru pada siklus 1 dan2 tergolong dala kriteria aktif.

Hasil belajar siswa diukur dengan tes akhir siklus. Tes akhir siklus dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes akhir siklus 1 dilaksanakan pada akhir siklus 1 dan tes akhir siklus 2 dilaksanakan pada akhir siklus 2. Berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus 1, terdapat semua siswa memperoleh skor kurang dari 10 dari nilai maksimal 100. Jadi untuk siklus 1 diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 0%. Dari hasil analisis tes akhir siklus 2, terdapat 1 siswa memperoleh skor kurang dari 70 dari nilai maksimal 100 dan 4 siswa memperoleh skor diatas 70. Jadi untuk siklus 2 diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 80%.

### **Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan model belajar Bruner, aktivitas guru, aktivitas siswa selama proses pembejarian dan bagaimana persentase ketuntasan hasil belajar siswa melalui setelah mengikuti pembelajaran ini. Berdasarkan kriteria ketuntasan hasil belajar SMPLB-B TPA Jember, maka pembelajaran

matematika dengan menggunakan model belajar Bruner dikatakan tuntas jika di kelas tersebut terdapat minimal 80% siswa yang mencapai skor  $\geq 70$  dari skor maksimal 100. Sedangkan perhitungan hasil penilaian aktivitas siswa digunakan sebagai masukan bagi guru bidang studi matematika dan sebagai acuan bagi peningkatan hasil belajar serta perbaikan metode, pendekatan atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi matematika.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada pembelajaran menggunakan model belajar Bruner berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah diharapkan walaupun pada siklus pertama secara klasikal belum menunjukkan ketuntasan dalam belajar dan aktivitas siswa belum menunjukkan keaktifan dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan. Adapun kendala-kendala lain dalam penerapan pembelajaran ini adalah siswa kurang terbiasa mengemukakan pendapat, ada siswa yang kurang konsentrasi dalam pembelajaran, dan terbatasnya waktu.

Pembelajaran matematika pada siklus dua secara klasikal dapat dikatakan cukup baik karena pada saat pembelajaran siswa tampak aktif melaksanakan kegiatan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas siswa pada saat pembelajaran seperti aktivitas memperhatikan penjelasan guru bertanya, merespon permasalahan tahap enaktif, mengumpulkan data dengan menggambar objek pada LKS tahap ikonik, mengumpulkan data dengan menyajikan bentuk simbol tahap simbolik, mengerjakan latihan soal pada LKS, menyimpulkan dengan mengisi kolom kesimpulan pada LKS. Pembelajaran menggunakan LKS bertujuan untuk membangun pemahaman siswa dan siswa dapat menemukan konsep materi yang disajikan.

Kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru bertujuan agar siswa menjadi aktif menggali informasi seperti pada saat membaca, bertanya ketika mengalami kesulitan memahami teks bacaan pada LKS. Pada saat pembelajaran siswa diminta untuk menemukan kembali rumus dan siswa berusaha untuk memahami. Dalam hal ini siswa juga belajar sikap menerima situasi/suasana belajar yang terkondisikan secara terperinci, berawal dari pengucapan salam, berdo'a, guru memberikan penjelasan sebelum dimulai pembelajaran sampai pemanfaatan alat peraga dan siswa terlibat di dalamnya. Sehingga siswa akan mengalami apa yang dinamakan penyesuaian diri/mengikuti alur pembelajaran menggunakan model belajar Bruner.

Aktivitas guru dalam setiap pembelajaran sangat aktif dengan desain pembelajaran yang dibuat. Adapun indikator keaktifan guru yang diteliti yaitu memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, membagikan LKS, mengajukan permasalahan pada tahap enaktif, mengarahkan siswa untuk merumuskan hipotesis dan mengumpulkan data dari objek yang dapat diindra atau permasalahan yang direkayasa pada tahap ikonik, mengarahkan siswa untuk memanipulasi simbol-simbol pada tahap simbolik (simbol yang digunakan terdapat pada *key word symbol*), memberi kesempatan siswa untuk mengerjakan latihan soal di depan kelas, mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil analisis data dan menulisnya, memberika PR kepada siswa. Keaktifan guru dalam setiap siklus sudah mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan guru memperbaiki kekurangan yang ada pada pembelajaran sebelumnya. Persentase pembelajaran guru pada pembelajaran pertama sebesar 75%, pada pembelajaran kedua sebesar 79,16%, pada pembelajaran ketiga 83,33%, dan pada pembelajaran keempat 91,3%. jadi secara garis besar bahwa persentase aktivitas guru selama pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus 2 mengalami peningkatan.

Aktivitas siswa merupakan umpan balik dari apa yang guru lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, selama proses pembelajaran diperoleh aktivitas siswa secara keseluruhan pada pembelajaran pertama sebesar 51,43%, pada pembelajaran kedua sebesar 63,81%, pada pembelajaran ketiga sebesar 79,05%, dan pada pembelajaran empat sebesar 73,33 %. Berdasarkan data tersebut, maka aktvitas siswa mengalami peningkatan meskipun sedikit demi sedikit. Pembelajaran pada pembelajaran 4terlihat ada sedikit penurunan.

Pembelajaran pada tiap siklus, diperoleh peningkatan kemampuan siswa hingga siswa mencapai ketuntasan hasil belajar. Berdsarkan hasil analisis hasil belajar, pada siklus 1 diperoleh 5 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase ketuntasan 0%. Pada siklus 2 diperoeh 4 siswa tuntas dan 1 siswa tidak tuntas dengan persentase ketuntasan 80%. Dalam hal ini, siswa yang tidak tuntas dikarenakan kurangnya belajar dan kurangnya interaksi dalam belajar serta kurang aktif dalam proses pemelajaran. Pada siklus pertama secara klasikal siswa belum menunjukkan hasil ketuntasan. Pada siklus pertama ini guru bertanggung jawab dalam meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa menunjukkan ketuntasan dalam belajarnya. Usaha yang dilakukan guru dalam

meningkatkan ketuntasan belajar siswa yaitu dengan memberikan bimbingan khusus dalam pemahaman materi pembelajaran yang tidak dimengerti siswa dan memaksa siswa untuk aktif sehingga pada siklus kedua secara klasikal siswa menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajarnya yang mengarah pada ketuntasan belajar siswa dengan persentase 80%.

Secara keseluruhan pembelajaran dengan menggunakan model belajar Bruner dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi segitiga. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, yaitu siswa belum terbiasa dengan pembelajaran dengan model belajar Bruner karena kegiatan yang dilakukan agar siswa aktif begitu padat dalam satu kali pembelajaran terutama siswa belum pernah merasakan pembelajaran menggunakan LKS dan mendapat PR. Hal ini dapat teratasi dengan bimbingan dan motivasi dari guru, sehingga dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dapat dilakukan melalui penerapan model belajar Bruner, siswa yang tidak aktif menjadi aktif dan dari siswa yang tidak tuntas belajar menjadi tuntas hasil belajarnya, sehingga pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model belajar Bruner dalam matematika pokok bahasan segitiga kelas VII SMPLB-B Yayasan TPA Jember semester genap tahun ajaran 2012/2013 dapat berjalan dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang belum memahami materi segitiga secara keseluruhan. Pembelajaran ini dilakukan menggunakan tahapan Bruner dimana belajar melibatkan tiga proses yang hampir bersamaan, yakni: memperoleh *informasi baru*, *transformasi informasi*, dan *evaluasi*. Proses informasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menulis di papan tulis serta memberikan motivasi kepada siswa dengan lebih semangat dan terus belajar. Pada proses guru menjelaskan di depan kelas mendapati siswa tuna rungu kurang bisa memahami apa yang dimaksud oleh guru. Siswa yang

aktif memperhatikan semua yang guru tulis dipapan tulis dapat memahami isi LKS dan mendapat nilai baik. Dalam proses transformasi merupakan perlakuan terhadap pengetahuan yang diperoleh/informasi yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak, dalam hal ini proses transformasi bisa melalui tahap kemampuan anak belajar yakni; proses pembelajaran diawali dengan tahap *enaktif* yakni siswa melihat secara langsung dan terlibat langsung dalam pemanfaatan alat peraga sebagai proses pemetaan dalam ingatan, siswa mampu mengikuti apa yang guru berikan, dan kemudian jika proses pembelajaran ini dirasa cukup, siswa beralih ke kegiatan belajar tahap kedua yaitu tahap *ikonik* yakni siswa merangkum bayangan secara visual melalui bentuk gambar siswa kurang dalam hal memahami gambar atau bayangan visual siswa tuna rungu kurang dikarenakan objek yang mereka tangkap masih pertama kali dilihat. dan selanjutnya, kegiatan belajar itu diteruskan dengan kegiatan belajar tahap ketiga yaitu tahap *simbolik*, siswa sangat suka dengan tahap ini karena mudah hanya melabeli. Selanjutnya evaluasi, dimana siswa mendapat latihan soal/PR/tes sebagai tolak ukur sejauh mana siswa memperoleh pengetahuan. Pemerolehan siswa dari hasil latihan soal, PR, dan Tes menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan dengan kemampuan yang meningkat dari sebelumnya. Pembelajaran dengan menggunakan model belajar Bruner seperti uraian kegiatan di atas terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

- 2) Aktivitas siswa yang diperoleh dari pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan, yaitu aktivitas siswa mengenai sikap siswa pada siklus 1 dan siklus 2 berturut-turut yaitu ketika memperhatikan penjelasan guru 53,33% dan 76,66%, keaktifan siswa dalam hal bertanya 46,66% dan 60%, keaktifan siswa dalam hal merespon permasalahan tahap enaktif 53,33% dan 76,66%, keaktifan siswa dalam hal mengumpulkan data dengan menggambar objek pada LKS tahap ikonik 53,33% dan 86,66%, keaktifan siswa dalam hal mengumpulkan data dengan menyajikan bentuk simbol tahap simbolik 96,66% dan 100%, keaktifan siswa dalam hal mengerjakan latihan soal pada LKS 56,66% dan 66,66%, keaktifan siswa dalam hal menyimpulkan dengan mengisi kolom kesimpulan pada LKS 43,33% dan 70%.
- 3) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model belajar Bruner dalam matematika pokok bahasan segitiga kelas VII SMPLB-B Yayasan TPA Jember

semester genap ajaran 2012/2013 terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus 1 adalah 0%, 5 siswa yang tidak tuntas, sedangkan pada siklus 2 persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 80%, 1 siswa yang tidak tuntas.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, saran yang diberikan adalah sebagai berikut. 1) Dalam pembelajaran yang akan dilakukan hendaknya guru mempelajari sifat dan karakter siswa, terlebih dalam hal memahami gaya bahasa siswa tuna rungu sehingga terjalin komunikasi baik. 2) Dalam pembelajaran, hendaknya guru menggunakan alat peraga yang bisa menarik atau menumbuhkan niat untuk belajar siswa tunarungu lebih giat. 3) Guru harus lebih mendesak siswa tunarungu agar berani maju ke depan kelas. hal ini memberkan peranan penting agar siswa tidak pasif dalam pembelajaran. 4) Latihan soal, Tes hasil belajar siswa atau permasalahan yang diberikan hendaknya menyajikan kalimat yang mudah dimengerti siswa tuna rungu, tipe soal yang disajikan berupa soal arahan sehingga siswa akan mudah mencerna kalimat dan dapat menerapkan konsep tersebut dalam jenis-jenis soal yang bervariasi. 5) Dalam menerapkan pembelajaran baik menggunakan model belajar Bruner atau pembelajaran yang lain, dibutuhkan pengalaman yang baik dalam mengelola kelas anak berkebutuhan khusus sebab berbeda dengan anak normal. Guru harus memperhitungkan jenis materi yang akan diajarkan karena tidak semua materi yang mampu mereka tanggap atau serap dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bunawan, L. dan Susila Y.C. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik*. Jakarta:Yayasan Santi Rama
- Dahar, Ratna W. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Delphi, B. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

